

1

Hiruk Pikuk Ruang Tunggu

Andreas menutup buku. Buku *Terminologi Ilmu Politik* karangan Kirill Sidorov ia kembalikan lagi pada rak buku di kamarnya. Masih ada dua bab yang belum ia baca. Itu gampang bagi seorang cowok yang gila baca. Dua bab bisa ia tuntaskan dalam dua jam saja. Namun, kapan-kapan, bukan sekarang. Ada yang lebih urgen. Ratna, pacarnya, sedang bermasalah!

Pacar dalam keadaan genting. Namun, ia harus tetap bisa mengontrol diri. Sadar bahwa kepanikan akan membuat otak tak mampu berpikir cerdas. Akibatnya, keputusan yang dibuat pasti akan salah. Ia memilih menenangkan diri dahulu, lalu berpikir apa yang harus dilakukan.

Sebuah ide melintas begitu saja. Koper merah ia turunkan dari atas lemari lalu menjejalkannya dengan cukup pakaian. Akibatnya, koper menjadi berat. Pakaian sebanyak itu untuk mengantisipasi jika kondisi mengharuskannya bermalam di Semarang.

Ia membuka pintu garasi yang sejak lima tahun yang lalu tak pernah dilumasi “*grek... grek*”. Dengan tergesa-gesa, ia menghidupkan mesin *Avanza silver*-nya. Sembari menunggu mesin panas, ia kembali masuk rumah untuk berganti pakaian. *T-shirt*, celana, serta topi model baret serba hitam dipilih untuk melakukan perjalanan jauh. Warna hitam menunjukkan perasaan duka dan empati kepada Ratna dan keluarganya. Ia menyempatkan diri bergaya dulu di depan cermin untuk memastikan penampilannya oke.

Malam itu pukul sebelas. Sejenak ia memandang kamar ibunya yang tertutup. Keraguan mulai muncul. Haruskah orang tuanya dibangunkan untuk diberi tahu apa yang sedang terjadi? Ataukah ia pergi tanpa pemberitahuan? Pintu kamar Bu Mila terbuka secara tidak disangka-sangka. Mendengar suara pintu garasi dan mesin mobil di waktu yang tak lazim membuat wanita itu tergegap bangun. Janda 55 tahun berkulit kuning langsung yang peka itu berlari ke arah anaknya dengan pikiran bertanya-tanya.

Bu Mila menatap bingung pada anaknya. Matanya mendelik seakan mau copot dari rongga matanya. Belum sempat bertanya, Andreas berujar pelan, “Ma, aku pergi ke Semarang malam ini. Ratna mengalami kecelakaan.”

“Astaga!” seru Bu Mila. “Dari mana kamu tahu?”

“Dari ibunya. Baru saja ia menelepon aku.”

“Bagaimana keadaannya?” lanjutnya sambil membetulkan letak kacamata plusnya.

“Belum tahu. Saat ini ia sedang dirawat di UGD.”

“Hmm... baik, kalau begitu, ambil koper yang lebih gede!” perintahnya dengan nada otoriter. Andreas menuruti saja permintaannya.

Bu Mila mengisi koper dengan pakaian Andreas mulai dari jaket hingga celana dalam, dari baju hingga kaus kaki.

Andreas anak tunggal. Lahir dan dibesarkan di Solo. Mahasiswa Fakultas Sosial Politik ini diprotek ibunya. Bu Mila mengatur Andreas dari urusan A hingga Z, dari masalah kecil hingga yang paling gede, dari perkara sepele hingga perkara serius. Dulu ia juga ikut campur tangan ketika Andreas bingung memilih jurusan IPA atau IPS hingga menentukan universitas, fakultas, dan jurusan. Andreas terbiasa diperlakukan seperti itu. Selalu nurut, tak berani membantah apalagi menolak.

Bu Mila mengenal Ratna. Ia yang memilih gadis itu untuk anaknya. Andreas patuh saja, sebab ia percaya apa yang dipikirkan ibunya adalah pilihan yang pas, meskipun sebenarnya ada cewek lain yang mengejar-ngejanya. Cewek yang itu lebih lincah, tetapi cerewetnya minta ampun. Namanya Nina. Ia setahun lebih muda dari Ratna. Namun, karena Ratna adalah pilihan ibunya, ia menurut saja; nggak berani ngeyel.

Andreas mengeluarkan mobil dari garasi.

“Jangan ngebut, jangan sok jagoan di jalan. Jangan lupa sampaikan salamku untuk Ratna dan orang tuanya. O ya, sampaikan pula permohonan maaf. Aku nggak bisa datang,” kata Bu Mila pada Andreas yang sudah duduk di belakang kemudi.

Di ruang tunggu itu Bu Linda duduk di bangku deretan paling belakang. Ruang tersebut adalah tempat favorit

bagi setiap orang yang menunggu saudara yang dirawat, menunggu obat, atau sekadar bersantai menonton TV ketika sanak saudaranya tertidur di bangsal rawat inap. Seratus orang tertampung di ruang itu.

Ratna harus ditolong oleh dokter. Kakinya cedera lantaran terlindas roda truk. Lemas dan cemas, tubuh Bu Linda nyaris tak bertenaga. Mulutnya tak putus-putusnya terisak. Rambutnya dibiarkan acak-acakan, tanpa niat merapikannya. Jaket songket kuning gading dan sandal jepit ia pakai sekenanya. Berkali-kali ia menghela napas dalam-dalam sambil menggeleng-gelengkan kepala. Entah apa maksudnya. Mungkin sebagai ungkapan penyangkalan terhadap kenyataan.

Sementara itu, Pak Sophian berada di ruang UGD menemani anaknya. Ia memijit-mijit lengan Ratna, mengipasi mukanya dengan koran mencoba menghibur dan menenangkannya.

Bu Linda memilih duduk di ruang tunggu, mencari keheningan untuk memanjatkan doa demi kesembuhan anaknya. Ia tidak tega mendengar anaknya merintih kesakitan.

Seorang wanita tiba-tiba duduk di samping kanannya. Tempat duduk itu baru saja ditinggal seorang lelaki yang mungkin merasa tak nyaman duduk di samping Bu Linda yang menangis terus.

“Siapa yang sakit, Bu?” tanya wanita itu memberanikan diri. Pertanyaan itu langsung mengacaukan doanya.

“Putri kami, Bu. Putri kami mengalami kecelakaan,” jawabnya dengan pipi lebam.

“Apanya yang luka?”

“Kaki kanannya,” jawabnya tanpa melihat lawan bicaranya.

“Ah, itu sih masalah kecil. Pasti sembuh,” sahutnya. “Tenanglah, Bu. Pasrahkan kepada tim medis,” hiburnya. “Anak laki-laki saya tak kalah apesnya. Ia dirawat di ICU, belum sadar selama empat hari akibat kecelakaan juga,” ceritanya sambil menarik selempang kertas tisu dari tasnya.

“Apanya yang luka?”

“Kepalanya, kapalanya!” jawabnya sambil menuding kepalanya sendiri dengan jari telunjuk. Jawaban itu ditangkap Bu Linda sebagai ejekan tak langsung. Wanita itu lebih tenang meski luka anaknya lebih parah. Dari ekspresi wajahnya, ia memang tampak lebih tabah dibanding Bu Linda. Sesekali ia memberikan seutas senyuman dan usapan pada punggung Bu Linda.

“Di dalam ICU juga dirawat seorang turis Italia, korban tabrak lari. Anehnya, barang miliknya juga lenyap. Polisi masih menyelidiki apakah itu murni kecelakaan atau perampokan,” ceritanya lagi sambil menyeka keringat di dahinya.

“O turis yang dimuat di koran kemarin?” tanyanya sambil melirik ke arah wanita itu.

“Ya betul. Kasihan sekali,” jawabnya sambil melempar kertas tisu basah ke keranjang sampah.

Pembicaraan mereka untuk sementara terputus. Wanita itu diam karena tidak mempunyai pertanyaan lagi. Perhatiannya juga tersita oleh tingkah polah orang-orang di ruang tunggu malam itu, sedangkan Bu Linda juga merasa

enggan untuk bercerita. Keadaan yang demikian membuat Bu Linda teringat kembali pada nasib anaknya. Ia kembali menangis.

“Kalau bisa diganti, biarlah aku saja yang mengalami kecelakaan. Jangan anakku,” katanya pada dirinya sendiri.

Di depan ada tiga deret bangku yang diduduki oleh manusia-manusia yang semuanya sedih.

Tiba-tiba terdengar suara seorang suster memanggil-manggil dari depan pintu ruang UGD. “Orang tua dari anak Gabriela!” Suster itu menengok ke kanan dan ke kiri. Tak seorang pun yang memedulikannya. Ia lalu berteriak kesal, “Orang tua dari anak Gabriela!” Masih belum ada yang merespons. Ia kembali masuk. Beberapa saat kemudian ia kembali keluar. “Orang tua dari anak Gabriela,” teriaknya senyaring-nyaringnya sebanyak tiga kali. Tak terlihat tanda-tanda orang yang menanggapi. Semua orang di ruang tunggu itu menyapu pandangan ke semua sudut mencari-cari orang tua anak malang itu. Namun, mereka tak menemukannya. Dalam hati, mereka menyumpahi orang tua yang menelantarkan anaknya yang sakit. Mereka semua menggerutu.

Maka, datanglah seorang penjual koran. Ia menghampiri seorang ibu muda. Tidak bermaksud menawarkan korannya, ia hanya curiga jangan-jangan ibu itu orang tua Gabriela. Insting sosialnya muncul begitu saja, lalu mencolek lengannya. Kaget dan marah karena merasa dijahili, wanita itu melepas *headset* dari lubang telinganya, dan mengumpat marah. “Mengapa towal-towel saya?”

“Tenang, Bu. Apakah Ibu orang tua dari Gabriela?”

“Ya!” jawab wanita itu membenarkan. “Memang kenapa?”

“Maaf, Ibu tadi dipanggil suster,” jawabnya menuding ruang UGD.

Wanita itu langsung berlari ke ruang UGD tanpa minta maaf atau ucapan terima kasih. Ruang tunggu menjadi gaduh seketika. Ada yang cuma menggerutu, ada yang mengomel, ada pula yang memaki-maki wanita sinting itu.

Tampak pula seorang wanita menggendong balita berjalan mondar-mandir tanpa maksud yang jelas. Ia terus menyeka air matanya dengan selendang. Menurut informasi dari seorang satpam, ternyata suaminya sedang kritis di ICU. Ia tidak tahu harus berbuat apa dan harus mengeluh kepada siapa sebab tak ada saudara atau kerabat yang memberi dukungan moril.

Bagi yang tidak tahan mendengar keluhan dan tangisan di ruang tunggu itu, biasanya pergi mencari tempat yang menghibur, misalnya ke warung angkringan yang menyediakan aneka minuman dan nasi kucing. Di luar, banyak penjual nasi kucing yang selalu dipadati pengunjung. Nasi kucing bukanlah nasi dengan lauk daging kucing. Disebut demikian karena porsi nasinya kecil seperti memberi makan seekor kucing.

Sementara itu, wanita yang duduk di bangku paling depan sejak tadi mengeluhkan pelayanan rumah sakit yang buruk, berteriak-teriak tanpa mau disela. Tujuannya untuk mencari dukungan dan melampiaskan kekesalan.

“Tidak adil jika pasien BPJS *dikuya-kuya*, sedang pasien umum diutamakan dengan pelayanan bagus dan perawat

yang ramah. Bayangkan, masa saya menunggu dokter dari pukul 4 dan baru ditangani pukul 7. Gila bener! Dokter terjadwal buka praktik pukul 4, pukul 5.30 baru datang. Saya harus menunggu dua jam untuk dilayani. Belum lagi harus antri obat. Pasien umum dilayani dulu. Saya baru mendapat obat pukul 10! Siapa bilang pasien BPJS tidak membayar? Salah kalau orang bilang seperti itu. Saya membayar, lho. Saya membayar setiap bulan. Sakit nggak sakit saya membayar. Jadi, nggak bolehlah kalau membedakan pelayanan. Dan, lucunya lagi, ada petugas rumah sakit melayani pasien sambil mengasuh anaknya. Sungguh sangat tidak profesional. Anaknya rewel lagi." Wanita itu akhirnya diam dengan sendirinya karena ia kesal lantaran tak ada yang menanggapi.

Lain halnya dengan si penjual koran. Ruang tunggu menjadi tempat favorit untuk menjajakan dagangannya. Kebetulan, malam itu ada lebih banyak orang dari biasanya. Itu kabar baik untuk meraup uang. Tak peduli, kepada orang yang bersedih, murung, menangis, atau bergembira, ia tawarkan koran, majalah, tabloid dengan bujukan dan rayuan yang agresif, provokatif dengan berbusa-busa kata.

Ada suami istri yang lagi serius membicarakan kondisi anaknya yang sakit. Tanpa permisi dan rasa segan, si penjual koran menyela. Pembicaraan mereka pun otomatis terhenti. Lalu ia tawarkan dagangannya dengan memamerkan berbagai jenis majalah, koran, serta buku-buku porno. Sang suami hanya menjawab, "Tidak, Pak." Maka si penjual koran pun pergi begitu saja tanpa marah atau tersinggung karena sudah terbiasa ditolak.

Akhirnya si penjual koran mendapati orang yang tidur mendengkur. Kalau urusan duit, insting sosialnya tidak muncul. Ia bangunkan orang itu dengan menggoyang-goyangkan badannya. Orang itu terbangun dengan terkaget-kaget. Ia mengusap air liurnya yang pada saat tertidur mengalir dari sudut mulutnya dan membasahi sebagian pipinya. Dengan mata berair dan memerah, ia memelototi si penjual koran itu.

“Ada apa?”

“Hanya mau menawarkan koran, tabloid, dan majalah, Pak,” katanya sambil memamerkan dagangannya.

“Ah, tidak, tidak!” tolaknya kesal sambil membalikkan tubuhnya, mencoba tidur kembali.

Seseorang yang melihat peristiwa itu menepuk bahunya lalu mengumpat, “Orang lagi tidur kok ditawari koran. Keterlaluan banget kamu.”

“Sering kali orang hanya berpura-pura tidur ketika saya hendak menawarkan koran. Saya jengkel. Lebih baik saya bangunkan aja,” jawabnya sewot. Ia pun pergi menyelinap di antara orang banyak.

Si penjual koran tak patah arang. Ia mendekati tiga orang yang sedang membicarakan kecelakaan beruntun yang terjadi malam sebelumnya. Kepada mereka ia lalu menawarkan berbagai jenis buku bacaan termasuk koran, majalah, dan tabloid. Buku porno ia tawarkan kepada salah satu dari mereka yang wajahnya memancarkan aroma *playboy*. Salah seorang dari mereka menolak hanya dengan menggelengkan kepalanya. Maka, ia pun pergi meninggalkan mereka tanpa minta maaf telah mengganggu.

Dari depan pintu Ruang UGD Pak Sophian meneriaki Bu Linda. Namun, telinga Bu Linda mengalami ketulian sesaat karena terganggu oleh omelan wanita sakit hati tadi. Wanita di sampingnya pun juga menjadi tuli akibat hiruk pikuk ruang tunggu yang hampir tak ada hentinya. Akhirnya mata Bu Linda menangkap bayangan suaminya berlari kecil menghampirinya. Berlari berarti ada sesuatu yang “segera” dikabarkan. Berarti pula Ratna dalam keadaan “gawat”. Begitulah kesimpulan dari logika pikir wanita lulusan SMA itu. Maka, begitu diberi tahu bahwa ia diminta menghadap dokter, ia meloncat dan berlari terbirit-birit. Pak Sophian berlari mengimbangi dengan langkah terseret-seret, mengintil istrinya dari belakang. Bu Linda berlari lebih cepat karena badannya lebih langsing.

Bu Linda mengharapkan kabar baik dari dokter, meskipun pikirannya masih dilimpahi pertanyaan-pertanyaan tak pasti. Hatinya disergap oleh perasaan cemas yang tak terkendali. Ia tergopoh-gopoh melangkah masuk UGD dengan napas *ngos-ngosan*.

Terdapat enam ranjang di dalam UGD itu. Masing-masing terisi oleh pasien dengan berbagai keluhan kesehatan. Ratna terbaring di atas ranjang kedua dari pintu masuk. Kaki Ratna terbalut perban. Letaknya beberapa sentimeter di atas mata kaki. Mahasiswi semester enam jurusan sastra Inggris itu tergeletak lemas sambil menahan sakit. Bu Linda menatap khawatir kaki anaknya karena darah segar merembes membasahi perban. Ia memilih membuang muka daripada hatinya tak kuat menahan ngeri. Mata Bu Linda menatap wajah dokter. Mulutnya mengekspresikan kecemasan